

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

3.1.1 Populasi

Menurut Sutrisno Hadi (1997) dalam (Wijayanti, 2015) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah sejumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh auditor Semarang. Objek penelitian ini adalah auditor yang terjun di lapangan perusahaan klien yang dituntut bersikap independen dalam mendapatkan informasi yang cukup dan tepat.

3.1.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diamati yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi. Penelitian ini tidak menggunakan sample, namun menggunakan seluruh populasi KAP di Semarang.

Subyek penelitian ini adalah Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Semarang. Data ini disebar dengan cara membagikan kuesioner ke Kantor Akuntan Publik di kota Semarang.

Tabel 3.1
Kantor Akuntan Publik di Semarang

NO	NAMA KAP	Jumlah Auditor	Jumlah Auditor Yang Bersedia Mengisi
1	Tarmizi Achmad	7	3
2	Leonardo, Mulia & Richard	15	0
3	Riza, Adi, Syahril	10	5
4	Benny, Tony, Frans & Daniel	10	7
5	Kumalahadi, Kuncara, Sugeng Pamudji	8	0
6	Darsono & Budi Cahyo Santoso	8	3

NO	NAMA KAP	Jumlah Auditor	Jumlah Auditor Yang Bersedia Mengisi
7	Drs. Hananta Budianto	15	0
8	I.Soetikno	9	0
9	Tri Bowo Yulianti	7	5
10	Teguh Heru	5	5
11	Bayudi, Yohana, Suzy, Arie	8	5
12	Sodikin & Harijanto	6	5
13	Helianto & Rekan	5	5
14	Hadori Sugiarto Adi & Rekan	5	0
15	Dr. Rahardja, Msi. si., CPA	8	0
16	Ruchendi, Mardjito & Rushadi	5	2
17	Ashari dan Ida Nurhayati	5	5
18	Endang Dewiwati	5	2
19	Jonas Subarka	5	0
20	Sarastanto dan Rekan	7	5
21	Siswanto	5	5
22	Dra. Suhartati & Rekan	8	5
23	Suratman	6	5
24	Arnestesa	4	0
25	Pho Seng Ka, Ak, CPA, CPMA, CA	5	0
	TOTAL	204	72

Sumber : Lampiran 1, 2019

Untuk menentukan sampel minimum, maka peneliti menggunakan rumus *Slovin*, peneliti menggunakan margin of error yang ditetapkan 5% atau 0,05.

Berikut ini adalah perhitungannya:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

n=jumlah minimum sampel

N= total populasi

e^2 = tingkat eror menggunakan 15% dalam buku metodologi ekonomi dan bisnis,

Tony Wijaya.

$$\text{Sehingga } n = \frac{204}{1+(204 \times 0,15^2)}$$

$$n = \frac{204}{1+(4,59)}$$

$$n = \frac{204}{5,59}$$

$n = 36,5 = 37$ sampel minimum.

3.1.3 Jenis Data

Menurut sumbernya, data dibagi menjadi 2, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari sumber yang pertama. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber yang pertama.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data primer. Yaitu dengan memberikan kuesioner kepada auditor yang bekerja di KAP mengenai independensi

3.1.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menyebarkan kuesioner kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Semarang. Kuisisioner ini menggunakan data primer, dengan beberapa pertanyaan tertulis yang disampaikan kepada auditor untuk menjawab pertanyaan yang ada sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Jawaban dari pertanyaan yang terdapat di kuesioner ditentukan dengan skor yang memiliki kriteria penilaian sebagai berikut :

1. Jawaban Sangat Setuju (SS) bernilai: 5
2. Jawaban Setuju (S) bernilai: 4

3. Jawaban Ragu-ragu (R) bernilai: 3
4. Jawaban Tidak Setuju (TS) bernilai: 2
5. Jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) bernilai: 1

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

a. Variabel Independen

3.3.1.1 Ikatan Kepentingan Keuangan dan Hubungan Usaha

Variabel ini sering disebut dengan hubungan bisnis yang terjadi antar 2 pihak yang berkepentingan. Hubungan ini muncul dikarenakan ada kerja sama bisnis, seperti hutang piutang bisnis, bisnis investasi (menanamkan modal dalam investasi bisnis) dengan perusahaan atau klien yang harus diperiksa. Hal ini menunjukkan persepsi tentang ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien.

Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien dapat diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Supriyono (1988) dalam (Wijayanti, 2014b) yaitu mengenai Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien yang akan diajukan dalam bentuk pernyataan sebanyak 7 item.

Hal ini menunjukkan persepsi auditor mengenai seberapa tinggi tingkat kepemilikan auditor terhadap investasi dari perusahaan klien. Jika semakin tinggi tingkat kepemilikan auditor maka semakin tinggi juga tingkat kepentingan keuangan dan hubungan usaha. Tanggapan auditor berdasarkan skala likert mulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Jadi, semakin tinggi skor semakin tinggi ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien.

3.3.1.2 Pemberian Jasa-Jasa Lain Selain Audit

Auditor memberikan jasa auditnya kepada kliennya, namun klien juga ada beberapa kebutuhan selain audit seperti jasa konsultan perpajakan, pengaturan manajemen. karena itu, terdapat pemberian jasa lain selain audit seperti jasa konsultasi manajemen, konsultasi perpajakan, jasa akuntansi, pembukuan dan lain-lain..

Hal ini menunjukkan persepsi auditor mengenai seberapa sering memberikan jasa selain audit sekaligus secara bersamaan ketika sedang mengaudit perusahaan klien. kuesioner Pemberian jasa-jasa lain selain audit dikembangkan oleh Supriyono (1988) dalam (Wijayanti, 2014b) yang ditulis berbentuk pernyataan sebanyak 6 item. Tanggapan auditor berdasarkan skala likert mulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). terdapat 6 pernyataan dengan pernyataan nomor 6 bermakna terbalik. Jadi, semakin tinggi skor semakin tinggi pemberian jasa-jasa lain selain jasa audit.

3.3.1.3 Lamanya Hubungan Audit

Lama hubungan audit menjelaskan seberapa lama hubungan perikatan dengan klien yang sama sudah dilakukan. Semakin lama dan berulang kali perikatan dilakukan kemungkinan laporan keuangan hampir sama dengan tahun lalu. Dalam penelitian Shockey di Supriyono (2008) dalam (Setyono, 2014) terdapat penjelasan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan kepada entitas dilakukan oleh KAP dibagi menjadi 2 yaitu: lima tahun atau kurang dan lebih dari lima.

Lamanya hubungan audit dapat diukur dengan instrument yang dikembangkan oleh, yaitu mengenai independensi yang akan diajukan dalam bentuk pernyataan sebanyak 6 item.

Hal ini menunjukkan persepsi auditor mengenai seberapa lama hubungan audit dengan klien dilakukan secara berturut-turut. Semakin lama auditor berhubungan audit dengan klien akan mengurangi tingkat independensi auditor. yang dikembangkan oleh Supriyon 1988 dalam (Wijayanti, 2014b) Tanggapan auditor berdasarkan skala likert mulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Jadi, Semakin tinggi skor semakin lama auditor mengaudit kliennya.

3.3.1.4 Ukuran KAP

Diartikan bahwa AICPA membagi kantor akuntan menjadi 2 yaitu, kantor akuntan besar yang telah mengaudit perusahaan *Go Public* dan kantor akuntan kecil yang mengaudit perusahaan *non go-public*. Dapat juga diartikan kantor akuntan publik tergolong besar atau kecil berdasarkan apakah terdapat cabang/anak cabang dari KAP yang bersangkutan, serta memiliki lebih dari satu klien.

Hal ini menunjukkan persepsi auditor mengenai seberapa besar ukuran KAP yang ada di tempat kerja auditor. Indikator ukuran KAP ini dikembangkan oleh peneliti dari Supriyono (1988) dan (Wijayanti, 2014b) dalam bentuk pernyataan 4 item. Tanggapan auditor berdasarkan skala likert mulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Jadi, Semakin tinggi skor semakin besar ukuran KAP.

3.3.1.5 Persaingan antar KAP

persaingan antar KAP dapat terjadi dikarenakan semakin banyak jumlah KAP yang berada disebuah kota, oleh karena itu banyak KAP yang mencari dan berusaha mempertahankan klien. Semakin besarnya persaingan antar KAP akan memungkinkan hilangnya independensi KAP itu sendiri yang menyebabkan KAP itu akan mengikuti kemauan klien agar tidak pindah ke KAP lain. Hal ini akan menjelaskan persepsi auditor mengenai seberapa besar auditor melakukan usaha untuk mempertahankan kliennya.

Indikator persaingan KAP ini dikembangkan oleh Supriyono (1988) dalam (Wijayanti, 2014b) dalam bentuk pernyataan 5 item. Tanggapan auditor berdasarkan skala likert mulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Semakin tinggi skor semakin tinggi tingkat persaingan antar KAP.

3.3.1.6 Audit Fee

Audit fee dapat diartikan jumlah imbalan yang diterima dari klien kepada akuntan publik setelah menyelesaikan jasa auditnya yang sudah ditentukan diawal kontrak dengan klien. Hal ini menunjukkan persepsi auditor mengenai seberapa besar tingkat kepuasan auditor atas fee audit dari klien yang didupatkannya.

Indikator audit fee ini dikembangkan oleh Supriyono (1988) dalam (Wijayanti, 2014b) dalam bentuk pernyataan 5 item. Tanggapan auditor berdasarkan skala likert mulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Hal ini menunjukkan semakin tinggi skor smakin tinggi persepsi auditor tentang audit fee.

3.3.1.7 Hubungan Keluarga

Hubungan keluarga dalam penelitian ini diartikan hubungan yang timbul dari hubungan darah dan perkawinan, semisal klien merupakan suami atau istri atau anak, dapat juga kerabata atau sahabat karib dari auditor/Kantor Akutan Publik. Hal ini menunjukkan persepsi auditor seberapa banyak tingkat klien yang diaudit memiliki ikatan keluarga, ketika menjalankan jasa auditnya.

Indikator hubungan keluarga ini dikembangkan supriyono(1988) dalam (Wijayanti,2014b) berbentuk pernyataan 4 item. Tanggapan auditor berdasarkan skala likert mulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Semakin tinggi skor, semakin tinggi persepsi auditor tentang hubungan keluarga.

3.3.1.8 Pendidikan Auditor

Pendidikan merupakan pengembangan kemampuan bagi auditor yang dilakukan secara sistematis, progmatik dan berjenjang, agar dapat dihasilkan manusia-manusia yang berkualitas yang akan dapat memberikan manfaat dan sekaligus meningkatkan harkat dan martabatnya Hermawan (2003) dalam (Caroline, 2018). Hal ini menunjukkan persepsi auditor tentang seberapa besar pendidikan auditor itu berpengaruh terhadap pekerjaannya. Pendidikan Auditor ini diukur dengan menggunakan instrumen pendidikan yang dikembangkan oleh Hermawan (2003) dan dikembangkan lagi oleh Khotimah (2010) dalam (Caroline, 2018) yang diukur menggunakan skala likert 5 poin yaitu : terdapat 5 pernyataan dengan pernyataan nomor 4 bermakna terbalik. Jadi, semakin tinggi skor, semakin tinggi pendidikan auditor.

3.3.1.9 Kompetensi

Kompetensi merupakan persepsi auditor dalam kemampuan dan kesanggupannya untuk memahami pekerjaannya (Widyastuti dan Pamudji, 2010) dalam (Farkhatin, 2015). Hal ini menunjukkan persepsi auditor mengenai seberapa besar kompetensi yang dimiliki oleh auditor dalam mengerjakan pekerjaannya. Semakin tinggi kompetensi akan mempengaruhi semakin tinggi independensi auditor.

Kompetensi dapat diukur dengan instrument yang dikembangkan oleh : Widyastuti dan Pamudji (2010) dalam (Farkhatin, 2015), yaitu mengenai kompetensi yang akan diajukan dalam bentuk pernyataan sebanyak 15 item. Tanggapan auditor berdasarkan skala likert mulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Jadi, semakin tinggi skor, semakin tinggi kompetensi auditor.

3.3.1.1 Variabel Dependen

3.3.1.2 Independensi

Variable dependen dalam penelitian ini adalah independensi auditor. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak tergantung pada pihak lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif, tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Sedangkan independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bertentangan dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit. Dimana independensi merupakan salah satu karakteristik

terpenting bagi auditor dan dasar dari prinsip integritas dan objektivitas. Hal ini menunjukkan persepsi responden tentang seberapa tinggi auditor bebas atau tidak terpengaruh oleh beberapa variabel independensi.

Independensi dapat diukur dengan instrument yang dikembangkan oleh Supriyono (1988) (Wijayanti, 2014b), yaitu mengenai independensi yang akan diajukan dalam bentuk pernyataan sebanyak 7 item. Tanggapan auditor berdasarkan skala likert mulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju).

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini dilakukan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif mencakup informasi-informasi mengenai angka rata-rata (mean), standar deviasi, median, dan kisaran dari semua variabel, yaitu lamanya hubungan audit, ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, pendidikan auditor, kompetensi dan independensi.

Menurut Indriantoro dan Supomo (1999) dalam (Fajarani, 2017) terdapat dua konsep mengukur kualitas data yaitu uji reliabilitas dan validitas. Kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrumen penelitian dapat dievaluasi melalui uji validitas dan reliabilitas. Pengujian tersebut untuk mengetahui tingkat konsistensi dan ketepatan data yang dikumpulkan dari penggunaan instrument tersebut.

3.4.1.1 Uji Validitas

Uji Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. (Sugiyono, 2015) dalam (Rakai & Kartika, 2015)

Komponen korelasi yang digunakan di sini adalah korelasi person antara skor setiap pernyataan dengan skor total item. Apabila tingkat signifikansinya kurang dari 0,05 maka tidak valid. Pertanyaan yang tidak valid harus dikeluarkan dari kuesioner dan kemudian harus dihitung kembali.

3.4.1.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas yang dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu kontrak yang sama atau stabilitas kuesioner jika digunakan dari waktu ke waktu (Ghozali, 2011). Uji reliabilitas instrumen penelitian ini diuji dengan menggunakan rumus koefisien *cronbach's alpha*. Jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,6 maka disimpulkan bahwa instrumen penelitian tersebut handal atau reliabel. (Ghozali, 2011).

3.4.1.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini digunakan untuk memberikan ketepatan bahwa persamaan regresi memiliki ketepatan, dan konsisten sehingga data yang akan diuji tidak bias. Uji asumsi klasik ini terdiri dari uji normalitas data, multikolinearitas, heteroskedastisitas. Semua pengujian ini, dapat diuraikan sebagai berikut :

3.4.1.4 Uji Normalitas Data

Uji normalitas ini digunakan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas data, dianalisis dengan menggunakan nilai *Kolmogorov-SmirnovZ*, dimana ketika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05) artinya bahwa data residual terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) artinya bahwa data residual tidak terdistribusi normal.

3.4.1.5 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2006) dalam (Waluyo & Suryono, 2015), Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas terjadi ketika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Uji heteroskedastisitas ini diperkuat dengan Uji Glejser. hasil kesimpulannya adalah dengan cara jika nilai sig $> 0,05$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. atau dengan kata lain independen variabel tidak berpengaruh signifikan pada absolut standardized residual. Sebaliknya apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka terjadi masalah heteroskedastisitas.

3.4.1.6 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi yang digunakan ditemukan korelasi/hubungan kuat antar variabel independen. Jika terjadi korelasi kuat, terdapat masalah multikolinieritas yang harus diatasi. Menurut Ghozali (2013) dalam Wijaya (2016) model regresi yang baik

seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Ketentuan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas yaitu : Jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak lebih dari 10, dan nilai Toleransi tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas $VIF = 1/Tolerance$, jika $VIF = 0$ maka $Tolerance = 1/10$ atau 0,1. Semakin tinggi VIF maka semakin rendah Tolerance.

3.4.2 Uji Regresi

3.4.3.1 Uji Model Fit

Uji F menguji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun langkah – langkah dalam pengambilan keputusan untuk uji F adalah sebagai berikut : $H_0 : \beta = 0$, lamanya hubungan audit, ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, pendidikan auditor, kompetensi tidak berpengaruh terhadap independensi.

$H_a : \beta \neq 0$, lamanya hubungan audit, ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, pendidikan auditor, kompetensi berpengaruh terhadap independensi auditor. Pada tabel ANOVA didapat uji F yang menguji semua sub variabel bebas yang akan mempengaruhi persamaan regresi. Dengan menggunakan derajat keyakinan 95% atau taraf nyata 5% serta derajat kebebasan df_1 dan df_2 untuk mencari nilai F tabel. Nilai F tabel dapat dilihat dengan menggunakan F tabel. Dasar pengambilan keputusan adalah :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Keputusan statistik hitung dan statistik tabel dapat juga diambil keputusan berdasarkan probabilitas, dengan dasar

pengambilan keputusan : a. Jika probabilitas > tingkat signifikan, maka H_a diterima dan H_0 ditolak b. Jika probabilitas < tingkat signifikan, maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

3.4.3.2 Uji Hipotesis

Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer yaitu SPSS (Statistical Package For Sosial Science). Alat uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis regresi linear berganda (Multiple Regression Analysis). Menurut Sugiyanto (2004) analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Persamaan regresi linear berganda adalah :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + e$$

Keterangan :

Y = Independensi Auditor

X1: ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien,

X2: pemberian jasa-jasa lain selain jasa audit,

X3: lamanya hubungan audit,

X4: ukuran KAP

X5: persaingan antar KAP, X6: audit fee

X7: hubungan keluarga

X8: pendidikan auditor

X9: kompetensi.

a = Konstanta

e = Error

β = Koefisien regresi

toleransi kesalahan yang ditetapkan sebesar 15%.

3.4.3.3 Uji Statistik T

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t, yaitu menguji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Adapun langkah – langkah dalam pengambilan keputusan untuk uji t adalah sebagai berikut :

H_0 : $\beta = 0$, Variabel independen tidak berpengaruh terhadap Variabel dependen (independensi auditor).

H_a : $\beta \neq 0$, Variabel independen berpengaruh terhadap Variabel dependen (independensi auditor).

Uji t :Nilai t masing-masing variabel dibandingkan dengan t tabel untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji tabel T ini untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) berpengaruh dengan variabel (Y) dalam uji hipotesis.

berikut kriteria kesimpulannya:

- a. H_0 ditolak jika, $T_{hitung} < T_{tabel}$.
- b. H_0 diterima jika, $T_{hitung} > T_{tabel}$,

dimana H_0 : variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (independensi auditor)